

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan mengalami tahapan perkembangan selama hidupnya, dimulai dari tahap prenatal hingga kematian. Dewasa awal menjadi salah satu tahapan perkembangan manusia. Dewasa awal berada pada rentang usia 20 – 30 tahun. Pada masa ini individu akan mengalami krisis psikososial yaitu *intimacy* vs isolasi, yang mana individu mulai berbagi rasa dengan orang lain untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat (Erikson, dalam Hapsari 2018). Dewasa awal menjadi puncak perkembangan bagi setiap individu, oleh karena itu beberapa tugas perkembangan harus dilalui agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan terhindar dari masalah yang berat. Beberapa tugas perkembangan pada dewasa awal diantaranya adalah memilih seseorang yang akan dijadikan teman hidup, belajar membina rumah tangga, merawat anak, serta dapat mengendalikan rumah tangga (Hurlock dalam Putri, 2018).

Maryani *et al.* (2024) menyatakan bahwa pernikahan di negara Indonesia adalah hal yang wajib secara sosiokultural yang mana dipercayai bahwa wanita yang telah beranjak dewasa sudah seharusnya menikah, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang lazim serta menjadi standar penilaian bagi masyarakat sekitar. Faktanya, saat ini angka pernikahan di Indonesia menurun dari tahun ke tahunnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024) menyatakan bahwa angka pernikahan menurun drastis selama 3 tahun terakhir, sejak tahun 2021 hingga 2023 Indonesia mengalami penurunan angka pernikahan sebanyak 2 juta. Himawan (dalam Pebyamoriski *et al.*, 2022) menyatakan beberapa faktor yang membuat individu pada masa dewasa awal belum menikah, diantaranya: a) menghindari komitmen dalam pernikahan, b) belum menemukan seseorang yang tepat sesuai dengan kriteria yang diinginkan, c) memiliki pengalaman

kurang baik yang menjadikan trauma dan kecemasan begitu besar saat menjalin hubungan, d) terdapat keinginan mencapai kepuasan pribadi sebelum memasuki dunia pernikahan. Oleh karena itu, perlu adanya kehati-hatian dalam memilih pasangan (DeJong *et al.*, 2020)

Wisnuwardhani dan Mashoedi (dalam Rosalinda & Michael, 2019) memilih pasangan adalah proses mencari dan menemukan seseorang yang akan dijadikan teman hidup dalam komitmen jangka panjang yang mengarah pada pernikahan. Memilih seseorang yang akan dijadikan pasangan hidup harus melalui tahapan yang cukup panjang serta perlu kehati-hatian. Sebab saat kita memilih pasangan, kita akan mencari seseorang yang dapat melengkapi apa yang kita butuhkan. Hal ini sejalan dengan teori dalam *mate selection*, yaitu *filter theory*. Harper (2023) menjelaskan mengenai *filter theory*, yakni tentang bagaimana seseorang mempersempit karakteristik dari calon pasangan yang diinginkan. *Filter theory* memiliki beberapa tahapan dalam proses seleksi pasangan diantaranya: a) demografi sosial, yakni melihat calon pasangan melalui usia, latar belakang keluarga, serta kedekatan lokasi yang memungkinkan untuk dapat bertemu. b) kesamaan sikap, menurut Kerckhor & David's (dalam Harper, 2023) hal ini sangat penting untuk dapat menjalani hubungan yang stabil dan bertahan lama, c) kebutuhan untuk saling melengkapi atau yang biasa dikenal dengan *complementary need's*, yaitu pasangan akan saling melengkapi kebutuhan satu sama lain guna memberikan kepuasan dalam suatu hubungan agar hubungan dapat bertahan dengan lama. Jika calon pasangan tidak dapat melewati tahapan awal, maka akan tersaring dengan sendirinya.

Preferensi dalam memilih pasangan hidup dapat dijadikan sebagai acuan agar individu dapat memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Ketika individu telah memiliki tipe dan kriteria khusus dalam memilih pasangan, maka mereka dapat menilai calon pasangan berdasarkan kriteria tersebut. Bukan hanya dari sisi positif, melainkan dari segi negatifnya juga. Terciptanya kriteria khusus dalam memilih pasangan berperan sebagai penentu dalam memilih calon pasangan yang sesuai menurut masing-masing individu.

Buss (1958) dalam penelitiannya mengatakan bahwa preferensi pemilihan pasangan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Preferensi pasangan pada laki-laki cenderung memilih pasangan yang menarik secara fisik, sementara preferensi pasanga pada perempuan cenderung memilih pasangan yang lebih baik keuangannya, lebih cerdas, dan lebih mapan. Buss & Barnes (dalam Ariyani *et al.*, 2022) menjelaskan lebih lengkap mengenai kriteria pasangan yang diinginkan, bahwa terdapat 13 kriteria yang lazim diinginkan oleh laki-laki dan perempuan, diantaranya baik dan pengertian, memiliki kepribadian yang menyenangkan, pintar, memiliki fisik yang menarik, sehat, mudah bergaul, kreatif, menginginkan anak, lulusan pendidikan tinggi, memiliki kapasitas mendapatkan pekerjaan, memiliki keturunan yang baik, dapat menjaga rumah tangga dengan baik, dan religius. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sandhya (2019) menyatakan baik laki-laki maupun perempuan menaruh preferensi yang tinggi terhadap kepribadian yang dimiliki oleh calon pasangan, menurutnya jika calon pasangan memiliki kepribadian yang baik, artinya calon pasangan dapat membangun hubungan yang baik. Penelitian ini juga didukung oleh Indriani (2014) yang mengatakan bahwa hubungan individu dengan pasangannya dapat dipengaruhi oleh kepribadian, hal tersebut dikarenakan setiap jenis kepribadian dapat mempengaruhi mood dan kondisi emosi yang dirasakan kepada pasangan.

Botwin *et al.*, (dalam Kenrick, et al 2003) mengatakan bahwa seseorang cenderung akan memilih pasangan yang memiliki karakteristik yang sama dengannya baik dari sikap, gaya hidup, penampilan, dan kepribadian. Byrne (dalam Kenrick *et al.*, 2003) mengungkapkan bahwa, ketika seseorang memilih pasangan yang sama karakteristiknya, maka akan membawa rasa senang berinteraksi dengan pasangannya. Hal tersebut sejalan dengan teori homogami. Prinsip dalam teori homogami dalam *mate selection* adalah individu yang memilih pasangannya karena kecocokan atau kemiripan pada sifat dan kepribadian calon pasangannya. Štěrbová & Valentová (2012) menyatakan bahwa individu dapat memilih pasangan secara homogami atau secara komplementari. Pemilihan pasangan secara homogami lebih mempengaruhi dalam aspek sosial budaya, sementara pemilihan pasangan secara

komplementari lebih cenderung kearah faktor biologis yang relevan. Penelitiannya juga didukung oleh DeBruine (2005) bahwa kemiripan pada karakteristik dapat menurunkan daya tarik seksual jangka pendek, namun tidak berpengaruh dalam kontes jangka panjang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buss & Barnes (1986) bahwasannya pasangan yang memiliki karakteristik yang berbeda justru akan memberikan keragaman karakteristik pada keturunan-keturunan berikutnya.

DeGenova & Rice (dalam Maryani *et al.*, 2024) menyatakan bahwa dalam melakukan pemilihan pasangan terdapat berbagai macam faktor yang dapat dipertimbangkan oleh tiap individu, diantaranya yaitu latar belakang dari keluarga calon pasangan baik dari keadaan sosial maupun kondisinya, riwayat pendidikan calon pasangan, suku, agama, intelektual, usia, kesamaan visi misi, peran gender, dan hal penting yang tidak boleh terlewat ialah kedua karakteristik personal yakni *individual traits and behavior*.

Ansori (2020) menjelaskan bahwa kepribadian mencakup seluruh aspek baik dari sikap, perasaan, ekspresi, tempramen, ciri-ciri khas, dan perilaku tiap individu. Semua aspek tersebut akan terealisasikan melalui tindakan seseorang jika berada dalam situasi dan kondisi tertentu. Tiap individu memiliki perilaku yang cenderung menetap secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang dialami, hal tersebut terbentuk menjadi ciri khas dari tiap-tiap individu. Dami & Curniati (2018) kepribadian disebut sebagai suatu karakteristik yang kompleks dan dapat mencerminkan pola hidup seseorang. Kepribadian merupakan pola individu dapat merasakan, berpikir, dan berperilaku. Eysenck (dalam Ghazali & Ghazali, 2018) kepribadian adalah gabungan antara perilaku dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat ditentukan melalui keturunan atau lingkungan, dan dapat terlihat melalui interaksi fungsional dari empat faktor perilaku seperti sektor kognitif (kecerdasan), sektor konatif(kecerdasan), sektor afektif (tempramen), dan sector somatic (konstitusi).

Schultz & Schultz (2017) kepribadian akan memengaruhi beberapa hal dalam kehidupan, seperti kesehatan, sesuatu yang telah dicapai dan akan

dicapai, baik buruknya kita ketika menjadi orang tua, serta baik buruknya kita ketika menjadi seorang suami ataupun istri. Ketika individu hendak memilih seseorang yang akan dijadikan pasangan hidup, tipe kepribadian merupakan salah satu terpenting yang diperhatikan. Sepanjang kehidupan yang kita jalani *trait* kepribadian akan berpengaruh terhadap perilaku kita dalam menjalani hubungan dengan pasangan. Indriani (2014) menjelaskan bahwa hubungan individu dengan pasangannya dapat dipengaruhi oleh kepribadian, hal tersebut dikarenakan setiap jenis kepribadian dapat mempengaruhi mood dan kondisi emosi yang dirasakan kepada pasangan. Keadaan mood yang baik akan mempengaruhi bagaimana seseorang bisa berinteraksi dengan baik terhadap pasangannya, yang mana hal tersebut akan mengarah pada kepuasan pernikahan yang dijalani. Didalam teori kepribadian terdapat salah satu bentuk pendekatan yang digunakan untuk mengukur kepribadian, yakni *big five personality*. Nasyroh & Wikansari (2017) *big five personality* merupakan pendekatan konsisten guna melihat dan menilai kepribadian seseorang melalui analisis faktor kata sifat, terdapat 5 faktor diantaranya *extraversion, agreeableness, openness to experience, neuroticism, dan conscientiousness*. Feist dan Feist (dalam Murfanya, 2019) *Big five personality* merupakan teori kepribadian yang dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia, dalam teori ini terdapat dua model yang menjelaskan teori ini yaitu *big five* yang dikembangkan oleh Goldberg dan five factor model yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae (Akhtar & Azwar, 2019).

Costa & McCrae (1995) individu yang berkepribadian *neuroticism* cenderung mengalami kecemasan, mudah marah, emosional, serta mudah terganggu dengan hal-hal yang membuat *stress*. Sementara individu dengan kepribadian *agreeableness* mereka adalah sosok yang mudah dipercaya, murah hati, dan memiliki perilaku yang baik. Individu dengan kepribadian *openness to experience* adalah sosok yang kreatif, menyukai keberagaman, lebih terbuka dengan lawannya. Individu dengan kepribadian *extraversion* adalah sosok yang periang, *talkative*, penyayang, senang berada di keramaian, dan yang terakhir individu dengan kepribadian *conscientiousness* merupakan sosok yang ambisius, menyukai keteraturan, teliti, dan pekerja keras. Penelitian yang

dilakukan oleh Atari *et al.*, (2020) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian *conscientiousness* cenderung akan memilih pasangan yang bersifat romantis, dapat diandalkan dan religius. Selanjutnya, pada kepribadian *agreeableness*, mereka cenderung akan mencari pasangan yang menyenangkan, dan cenderung tidak akan melakukan perselingkuhan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Botwin *et al.*, (1997) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung akan memilih pasangan dengan kepribadian *Emotional Stability* dan *Conscientiousness*.

Preferensi dalam memilih pasangan hidup diyakini sebagai hal yang penting untuk menjalankan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, jika individu telah menemukan pasangan hidup yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, maka individu akan lebih mudah untuk melihat keselarasan dalam hubungannya. Jamalludin (2020) Memilih pasangan yang memiliki banyak kemiripan dengan kita akan menjadikan setiap hal yang dilakukan terasa lebih mudah dan menyenangkan. Sementara jika terjadi banyak perbedaan dengan pasangan, maka banyak yang harus disepakati secara bersama dan cukup menyulitkan.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan tentang perbedaan preferensi pemilihan pasangan yang ditinjau dari dominan *trait* kepribadian, bahwa penelitian tersebut masih sedikit dilakukan di Indonesia. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan preferensi pemilihan pasangan pada sebagian besar individu melihat dari karakteristik dan kepribadian calon pasangannya. Kemudian, beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa individu dengan berbagai dominan *trait* kepribadian memiliki perbedaan dalam preferensi pemilihan pasangan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Dewasa Awal Ditinjau Dari Kepribadian”. Peneliti ingin mengetahui perbedaan dari masing-masing tipe kepribadian dalam preferensi pemilihan pasangan bagi individu dewasa awal. Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil ilmiah mengenai perbedaan dari masing-masing dimensi kepribadian dalam preferensi pemilihan pasangan bagi individu dewasa awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana urutan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang ditinjau dari *trait* kepribadian?
- 2) Bagaimana urutan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang ditinjau dari individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*?
- 3) Bagaimana urutan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang ditinjau dari individu dengan dominan *trait* kepribadian *agreeableness*?
- 4) Bagaimana urutan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang ditinjau dari individu dengan dominan *trait* kepribadian *conscientiousness*?
- 5) Bagaimana urutan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang ditinjau dari individu dengan dominan *trait* kepribadian *neuroticism*?
- 6) Bagaimana urutan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang ditinjau dari individu dengan dominan *trait* kepribadian *openness*?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki Batasan masalah yang digunakan agar topik yang dibahas dalam penelitian ini tidak keluar dari apa yang telah direncanakan. Maka dari itu, batasan masalah dalam penelitian ini hanya membahas tentang perbedaan preferensi pemilihan pasangan dewasa awal pada masing-masing dimensi kepribadian (*big five personality*) yang tinggal di Indonesia. Berdasarkan data yang ditemukan bahwasannya dewasa awal yang belum menikah tersebar di beberapa kota besar di Indonesia dari Sabang sampe Merauke.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 2) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria fisik menarik antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 3) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria penghasilan cukup antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 4) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria agama sama antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 5) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria hobi sama antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 6) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria kesamaan visi pemikiran antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 7) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria se-frekuensi dalam komunikasi antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 8) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria pendidikan setara antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 9) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria hubungan baik dengan pihak keluarga masing-masing antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?

- 10) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria suku sama antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 11) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria latar belakang sosial dan ekonomi setara antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 12) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria belum pernah menikah antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 13) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria baik antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 14) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria setia antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 15) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria dewasa dalam berpikir antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 16) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria pekerja keras antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 17) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria menerima diri apa adanya antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 18) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria tidak posesif antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 19) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria kedekatan lokasi tempat tinggal antara individu dengan dominan *trait*

kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?

- 20) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria lokasi aktivitas antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 21) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria mempertimbangkan urutan kelahiran antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 22) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria memiliki kemiripan karakter dengan orangtua antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 23) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria religius antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 24) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria sehat fisik antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 25) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria sehat mental antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 26) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria usia setara antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 27) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria ramah antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?
- 28) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria menginginkan anak antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*?

- 29) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria kreatif antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 30) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria perhatian antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 31) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria sifat feminisme/maskulin antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 32) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria subur/fertil antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 33) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria bertanggung jawab antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 34) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria tidak melakukan kekerasan antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 35) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria cerdas antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?
- 36) Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada kriteria memiliki keinginan untuk mengembangkan diri antara individu dengan dominan *trait* kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah “Mengetahui perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal ditinjau dari *trait* kepribadian”

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Harapan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis untuk menambah pengetahuan dan pengembangan kajian teori, khususnya dalam topik psikologi keluarga tentang preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang ditinjau dari kepribadian di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat praktis bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Dewasa Awal

Untuk menambah pengetahuan dan pertimbangan karakteristik dalam memilih calon pasangan yang tepat yang sesuai dengan kepribadian yang diinginkan.

2. Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang preferensi pemilihan pasangan yang ditinjau dari kepribadian